



eISSN [3090-6431](#) & pISSN [3090-644X](#)

SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA

Vol. 1, No. 4, Tahun 2025

doi.org/10.63822/akrhsb96

Hal. 737-747

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud>

Fungsi Bagas Godang dan Sopo Godang sebagai Media Pendidikan Nilai dan Moral pada Generasi Muda Mandailing

Nuratikah¹, Manna Khoiri², Rosdelima Rangkuti³, Dina Astika Siregar⁴, Nur Azizah⁵, Rahmi Wahyuni⁶

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal ^{1,2,3,4,5,6}

*Email Korespodensi: mannakhoiri0@gmail.com

Diterima: 29-11-2025 | Disetujui: 09-12-2025 | Diterbitkan: 11-12-2025

ABSTRACT

This study aims to examine and analyze the role of Bagas Godang and Sopo Godang as instruments for moral and value education among Mandailing youth in the effort to preserve local wisdom and shape the character of the next generation. The background of this research stems from the declining understanding of young generations toward the noble values of Mandailing customs, particularly those reflected in the social system and traditional architecture of these two structures. The study employs a qualitative descriptive approach, with data collected through field observations, in-depth interviews with traditional leaders, community members, and youth, as well as analysis of various Mandailing cultural documents. The findings reveal that Bagas Godang and Sopo Godang are not merely historical buildings but also serve as social educational symbols rich in moral values such as mutual cooperation, deliberation, respect for elders, responsibility, and togetherness. Their role within the customary structure holds educational meaning that can be integrated into both formal and non-formal education systems as a medium for instilling national character. Thus, preserving the values embedded in Bagas Godang and Sopo Godang through value-based education is an essential step in maintaining the cultural identity of the Mandailing community and strengthening the moral foundation of the younger generation amid the challenges of globalization.

Keywords: Bagas Godang, Sopo Godang, Value Education, Moral Education, Local Wisdom, Mandailing Culture, Character Building, Cultural Preservation.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis peran Bagas Godang dan Sopo Godang sebagai sarana pendidikan nilai dan moral bagi generasi muda Mandailing dalam upaya pelestarian kearifan lokal serta pembentukan karakter penerus bangsa. Latar belakang penelitian berangkat dari fenomena menurunnya pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai luhur adat Mandailing, khususnya yang tercermin dalam sistem sosial dan arsitektur tradisional kedua bangunan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan tokoh adat, masyarakat, serta kalangan muda, dan analisis berbagai dokumen budaya Mandailing. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Bagas Godang dan Sopo Godang tidak hanya berfungsi sebagai bangunan bersejarah, tetapi juga sebagai simbol pendidikan sosial yang mengandung nilai-nilai moral seperti gotong royong, musyawarah, penghormatan kepada orang tua, tanggung jawab, dan kebersamaan. Peran keduanya dalam struktur adat memiliki makna edukatif yang relevan untuk diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan formal maupun nonformal sebagai media penanaman karakter bangsa. Dengan demikian, pelestarian nilai-nilai yang terkandung dalam Bagas Godang dan Sopo Godang melalui pendidikan nilai menjadi langkah penting dalam menjaga identitas budaya masyarakat



Mandailing serta memperkuat moralitas generasi muda di tengah tantangan globalisasi.

Kata kunci: Bagas Godang, Sopo Godang, Pendidikan Nilai, Moral, Kearifan Lokal, Mandailing, Karakter, Pelestarian Budaya

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Nuratikah, Manna Khoiri, Rosdelima Rangkuti, Dina Astika Siregar, Nur Azizah, & Rahmi Wahyuni. (2025). Fungsi Bagas Godang dan Sopo Godang sebagai Media Pendidikan Nilai dan Moral pada Generasi Muda Mandailing. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 1(4), 737-747. <https://doi.org/10.63822/akrhsb96>



PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, moral, dan identitas budaya peserta didik. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, budaya lokal memiliki peran penting sebagai sumber nilai-nilai pendidikan. Salah satu bentuk kearifan lokal yang memiliki potensi besar adalah tradisi Bagas Godang dan Sopo Godang dalam masyarakat Mandailing.

Budaya merupakan suatu sistem yang memiliki keterkaitan antara unsur-unsurnya. Bentuk simbolik seperti bahasa, benda, musik, kepercayaan, serta berbagai aktivitas masyarakat yang mengandung makna kebersamaan termasuk dalam ruang lingkup budaya (Niode, 1992). Budaya menjelaskan beragam nilai kehidupan, baik yang sederhana maupun yang kompleks, yang tanpa disadari telah dibangun oleh generasi terdahulu sebagai warisan yang terus dirasakan manfaatnya oleh masyarakat masa kini. Nilai-nilai tersebut tidak hanya tercermin melalui sikap dan perilaku, tetapi juga terwujud dalam peninggalan fisik berupa bangunan adat yang memiliki fungsi penting pada masanya.

Rumah adat menjadi salah satu peninggalan budaya yang berfungsi sebagai tempat berlangsungnya berbagai kegiatan masyarakat, seperti musyawarah, upacara adat, dan penyelesaian permasalahan sosial. Melalui bangunan adat tersebut, masyarakat tidak hanya mengekspresikan identitas budaya, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan moralitas yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Mandailing merupakan salah satu suku yang masih mempertahankan kekayaan budayanya melalui keberadaan rumah adat atau rumah raja yang disebut Bagas Godang, serta bangunan tempat berkumpulnya masyarakat yang dikenal dengan nama Sopo Godang. Kedua bangunan tradisional tersebut masih dapat dijumpai hingga saat ini, namun makna, fungsi, dan peranannya telah mengalami pergeseran dari tujuan semula. Perubahan ini terjadi seiring dengan pesatnya arus perkembangan zaman yang membawa dampak pada pergeseran nilai-nilai budaya dan melemahnya semangat kebersamaan dalam kehidupan masyarakat Mandailing (Effendi, 2018).

Masyarakat Mandailing Natal dikenal sangat menghargai adat istiadat dan kebudayaan tradisional peninggalan para leluhurnya. Oleh karenanya di Daerah ini masih dapat ditemukan benda peninggalan budaya tradisional yang kelestariannya terus dijaga hingga kini. Diantara warisan budaya tersebut adalah “Bagas Godang dan Sopo Godang” yang merupakan tempat bermusyawarah dan bermufakat dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi di masyarakat, disamping itu Bagas Godang dan Sopo Godang juga merupakan simbol daerah Kabupaten Mandailing Natal (Kholilah et al., 2020).

Bagas Godang merupakan bangunan utama yang menjadi simbol eksistensi masyarakat Mandailing. Dalam bahasa Mandailing, istilah Bagas Godang berarti “rumah besar”, dan dikenal sebagai rumah adat khas suku Angkola dan Mandailing. Rumah adat ini memiliki struktur bangunan yang khas dan sarat makna, mencerminkan kepribadian serta pandangan hidup masyarakat Mandailing. Bentuknya berupa rumah panggung yang dibangun dengan arsitektur tradisional yang unik. Pada masa lampau, Bagas Godang berfungsi sebagai tempat tinggal raja atau pemimpin banua (wilayah) atau huta (desa), sekaligus pusat pemerintahan adat. Dalam istilah lokal, rumah ini juga dikenal dengan sebutan Sio Rancang Dalam Magodang atau Sopo Ditapang Bayo.

Sopo Godang merupakan bangunan berbentuk persegi panjang yang bersifat terbuka tanpa dinding, serta memiliki ukuran yang lebih kecil dibandingkan dengan Bagas Godang. Suatu huta (kampung) akan



disebut bona bulu apabila telah diresmikan sesuai ketentuan adat. Ciri khas dari bona bulu ialah di sekeliling kampung tersebut ditanami bambu dan pohon beringin. Tanaman itu tidak hanya berfungsi sebagai pembatas wilayah, tetapi juga sebagai benteng pelindung dari serangan musuh, baik yang bersifat fisik maupun gaib(Wahyudi, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*), yaitu suatu pendekatan penelitian yang dilakukan melalui penelusuran, pengumpulan, dan analisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini digunakan untuk menggali dan memahami nilai-nilai pendidikan dan moral yang terkandung dalam budaya Mandailing, khususnya pada tradisi Bagas Godang dan Sopo Godang. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur seperti buku, artikel ilmiah, jurnal nasional, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen kebudayaan Mandailing yang membahas fungsi dan makna filosofis Bagas Godang dan Sopo Godang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Bagas Godang dan Sopo Godang

Bagas Godang dan Sopo Godang merupakan dua bangunan utama dalam struktur sosial dan budaya masyarakat Mandailing. Secara etimologis, Bagas berarti rumah, sedangkan Godang berarti besar; sehingga Bagas Godang dapat diartikan sebagai rumah besar yang menjadi pusat pemerintahan adat dalam satu huta (desa adat). Bangunan ini bukan hanya sekadar tempat tinggal raja adat, tetapi juga simbol legitimasi kekuasaan, pusat musyawarah, dan tempat berlangsungnya kegiatan adat seperti horja, mangupa, dan pertemuan penting lainnya.

Bagas Godang merupakan rumah berarsitektur Mandailing dengan konstruksi yang khas. Berbentuk empat persegi panjang yang disangga kayu-kayu besar berjumlah ganjil. Ruang terdiri dari ruang depan, ruang tengah, ruang tidur, dan dapur. Terbuat dari kayu, berkelong dengan tujuh atau sembilan anak tangga, berpintu lebar dan berbunyi keras jika dibuka. Kontruksi atap berbentuk tarup silengkung dolok, seperti atap pedati. Satu kompleks dengan Bagas Godang terdapat Sopo Godang, Sopo Jago, dan Sopo Eme. Keseluruhan menghadap ke Alaman Bolak. Bangunan adat lainnya di Mandailing adalah Sopo Godang. Sopo Godang adalah sebuah bangunan yang terbentuk empat persegi panjang. Bangunan ini menyerupai bentuk Bagas Godang tetapi dalam ukuran yang lebih kecil, terbuka dan tidak memiliki dinding. Ukurannya juga lebih kecil dari bagas godang. Secara denah bangunan ini terletak di depan bagas godang terbatas dengan halaman bolak(Kholilah et al., 2020).

Sementara itu, Sopo Godang adalah bangunan pendamping Bagas Godang yang biasanya berada di sisi halaman yang sama. Sopo Godang memiliki fungsi sebagai tempat berkumpulnya masyarakat, tempat penyimpanan hasil bumi, serta lokasi pelaksanaan upacara adat. Secara arsitektural, Sopo Godang lebih terbuka dibanding Bagas Godang, mencerminkan nilai keterbukaan dan kebersamaan dalam masyarakat Mandailing. Dalam konteks simbolik, kedua bangunan ini merepresentasikan struktur sosial dan nilai budaya Mandailing yang berorientasi pada musyawarah,



gotong royong, dan penghormatan terhadap tatanan adat. Dengan demikian, Bagas Godang dan Sopo Godang tidak hanya memiliki fungsi fisik sebagai bangunan, tetapi juga fungsi sosial, kultural, dan edukatif yang kuat bagi masyarakatnya.

Bagas Godang merupakan rumah adat Mandailing yang memiliki arsitektur khas dengan konstruksi tradisional yang unik. Bangunan ini berbentuk persegi panjang dan disangga oleh tiang-tiang kayu besar berjumlah ganjil. Ruang dalam Bagas Godang terdiri atas ruang depan, ruang tengah, kamar tidur, dan dapur. Seluruh bangunan terbuat dari kayu dan memiliki kolong di bagian bawah, dilengkapi tujuh atau sembilan anak tangga serta pintu besar yang mengeluarkan bunyi keras saat dibuka. Atapnya berbentuk tarup silengkung dolok, menyerupai atap pedati. Dalam satu kompleks, Bagas Godang biasanya berdampingan dengan Sopo Godang, Sopo Jago, dan Sopo Eme, semuanya menghadap ke halaman luas yang disebut Alaman Bolak. Alaman Bolak adalah sebidang tanah datar yang digunakan sebagai tempat masyarakat berkumpul. Halaman ini juga dikenal dengan sebutan Alaman Bolak Silange Utang, yang bermakna siapa pun yang datang ke halaman tersebut untuk mencari perlindungan akan dilindungi oleh raja (Pasaribu & Jekmen Sinulingga, 2022).

2. Fungsi Sosial dan Kultural Bagas Godang serta Sopo Godang dalam Masyarakat Mandailing

Secara esensial, Bagas Godang dan Sopo Godang memiliki fungsi sebagai simbol masyarakat beradat di tanah Mandailing. Keduanya menjadi pusat aktivitas pemerintahan adat, tempat pelaksanaan berbagai kegiatan budaya, serta wadah pendidikan dan pembinaan karakter bagi Naposo Nauli Bulung (generasi muda Mandailing). Keberadaan kedua bangunan ini merepresentasikan nilai-nilai kearifan lokal yang berperan penting dalam membina, mengembangkan, dan memperkuat kembali identitas kemandailingan di tengah arus globalisasi masa kini.

Secara adat, Bagas Godang melambangkan bona bulu, yaitu tanda bahwa suatu huta (kampung) telah memiliki perangkat adat yang lengkap, seperti dalihan na tolu, namora natoras, datu, sibaso, ulu balang, panggora, dan raja pamusuk selaku pemimpin adat.

Selain itu, Bagas Godang dan Sopo Godang juga mencerminkan sistem patrilineal yang dianut oleh masyarakat Mandailing. Nilai-nilai yang diwujudkan dalam sistem ini mencakup semangat kebersamaan, gotong royong, demokrasi, serta identitas kelompok dan marga yang menjadi ciri khas komunitas Mandailing. Dalam tatanan kekerabatan adat, sistem tersebut berfungsi sebagai pedoman dalam mengatur kehidupan sosial dan budaya masyarakat (Effendi, 2019).

Bagas Godang berfungsi sebagai tempat tinggal atau kediaman raja Panusunan maupun raja Pamusuk sebagai pemimpin huta. Biasanya bagas godang raja panusunan lebih besar dari raja pamusuk. Secara adat bagas godang melambangkan bona bulu yang berarti bahwa huta tersebut telah memiliki satu perangkat adat yang lengkap seperti dalihan natolu, namora natoras, datu, sibaso, ulu balang, panggora, dan raja pamusuk sebagai raja adat. Selain sebagai kediaman raja, bagas godang juga berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan upacara adat, dan juga berfungsi sebagai tempat perlindungan bagi anggota masyarakatnya yang dijamin keamanannya oleh raja (Aziz & Hasibuan, 2024).

Bagas Godang dan Sopo Godang memiliki fungsi sosial yang kompleks dalam kehidupan masyarakat Mandailing. Secara historis, Bagas Godang berfungsi sebagai pusat pemerintahan adat,



tempat raja dan para hatobangon (pemangku adat) bermusyawarah untuk mengambil keputusan penting yang menyangkut kepentingan bersama. Di tempat inilah berlangsung proses pembelajaran sosial mengenai tata krama, kepemimpinan, tanggung jawab, dan etika bermusyawarah. Sopo Godang berfungsi sebagai tempat bermusyawarah dalam menetapkan aturan adat, serta digunakan pula untuk berbagai kegiatan sosial dan budaya seperti pertunjukan seni, pembelajaran adat, dan kegiatan kerajinan tangan. Dari tempat inilah lahir berbagai ketetapan adat seperti patik, uhum, ugari, dan hapatutan. Selain itu, Sopo Godang juga digunakan untuk menyambut tamu-tamu penting. Bangunan ini dibuat berkolong dan tanpa dinding agar masyarakat dapat dengan mudah mengikuti kegiatan yang berlangsung di dalamnya. Di dalam Sopo Godang juga disimpan berbagai alat kerajinan yang dianggap sakral.

Sopo Jago berfungsi sebagai tempat berkumpulnya para naposo bulung (pemuda) yang bertugas menjaga keamanan desa. Menariknya, seluruh kompleks Bagas Godang tidak dikelilingi pagar meskipun ditempati oleh raja, karena masyarakat Mandailing secara turun-temurun menjunjung tinggi nilai penghormatan terhadap rumah adat tersebut.

Selain fungsi sosial, kedua bangunan ini memiliki nilai kultural yang mendalam. Bagas Godang menjadi lambang kehormatan dan kemuliaan adat. Setiap ornamen yang terdapat di dalamnya memiliki makna filosofis, seperti ukiran gorga yang melambangkan kekuatan, kebijaksanaan, dan kesucian niat dalam kehidupan bermasyarakat. Ornamen tersebut didominasi oleh tiga warna utama—merah, hitam, dan putih—yang memiliki makna filosofis mendalam dalam kepercayaan masyarakat Mandailing. Warna merah melambangkan kekuatan, keberanian, dan kejujuran; warna hitam melambangkan misteri serta dunia gaib yang berkaitan dengan sistem kepercayaan animisme; sedangkan warna putih melambangkan kesucian dan kebaikan. Sedangkan Sopo Godang melambangkan kearifan dan keterbukaan sosial, karena di tempat inilah masyarakat berkumpul tanpa batas status sosial untuk bergotong royong dan melaksanakan kegiatan bersama.

Kedua bangunan ini juga berperan sebagai media transmisi budaya antar generasi. Melalui kegiatan adat yang dilaksanakan di sana, generasi muda diperkenalkan pada norma, etika, dan sistem nilai yang menjadi landasan kehidupan masyarakat Mandailing. Dengan demikian, fungsi sosial dan kultural dari Bagas Godang serta Sopo Godang tidak terpisahkan dari proses pewarisan budaya dan pembentukan karakter sosial masyarakat.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Moral yang Terkandung dalam Bagas Godang dan Sopo Godang

Dalam konteks pendidikan moral, Bagas Godang dan Sopo Godang merupakan simbol pendidikan karakter lokal yang mengandung berbagai nilai luhur. Nilai pertama adalah gotong royong (marsiadapari), yang tercermin dalam setiap kegiatan adat di Sopo Godang. Semua anggota masyarakat turut berpartisipasi dalam mempersiapkan acara adat tanpa pamrih, yang menanamkan semangat kebersamaan dan solidaritas sosial.

Nilai kedua adalah musyawarah dan mufakat, yang menjadi prinsip utama dalam setiap pengambilan keputusan adat di Bagas Godang. Proses diskusi yang berlangsung di sana mengajarkan pentingnya mendengarkan pendapat orang lain, menghargai perbedaan, serta mencari solusi yang adil dan bijaksana.



Nilai ketiga adalah penghormatan kepada orang tua dan pemimpin adat (hatobangon). Struktur sosial di dalam Bagas Godang menempatkan orang tua dan pemangku adat pada posisi terhormat, menanamkan kesadaran pada generasi muda akan pentingnya menghormati yang lebih tua dan mematuhi tatanan sosial.

Selain itu, terdapat nilai kejujuran dan tanggung jawab, yang diajarkan melalui peran masing-masing individu dalam kegiatan adat. Setiap warga memiliki tugas dan tanggung jawab tertentu yang harus dijalankan dengan penuh amanah. Dengan demikian, kedua bangunan ini menjadi media pendidikan moral yang efektif karena menyatukan nilai-nilai etika, sosial, dan religius dalam satu kesatuan budaya.

Bagas Godang dan Sopo Godang memiliki potensi yang sangat besar untuk dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah sekaligus media pendidikan nilai moral bagi generasi muda. Kedua bangunan adat ini tidak hanya memiliki nilai historis dan arsitektural yang tinggi, tetapi juga mengandung makna filosofis yang mencerminkan sistem nilai kehidupan masyarakat Mandailing. Dalam konteks pendidikan, Bagas Godang dan Sopo Godang memenuhi kriteria sebagai sumber belajar yang relevan karena sesuai dengan prinsip pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal, serta mencerminkan identitas sosial-budaya peserta didik.

Selain berfungsi sebagai tempat bermusyawarah dan pusat kegiatan adat, keduanya mengajarkan berbagai nilai moral seperti gotong royong, kebersamaan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap pemimpin serta sesama. Nilai-nilai tersebut merupakan esensi penting dalam pembentukan karakter peserta didik di era modern yang kian kompleks. Melalui pemanfaatan Bagas Godang dan Sopo Godang sebagai sumber pembelajaran, siswa tidak hanya memahami sejarah dan budaya Mandailing, tetapi juga mampu meneladani nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Yusron & Maita Sandi, 2022).

Selain mengandung nilai-nilai sosial, pendidikan moral masyarakat Mandailing juga tercermin melalui bentuk arsitektur Bagas Godang dan Sopo Godang, khususnya pada bagian atap dan ornamen hiasannya. Atap rumah raja memiliki tutup ari atau bidang segitiga di setiap sisi, berjumlah empat buah, serta satu tambahan pada bagian atap tangga. Di puncak tutup ari terdapat tiga cabang yang dikenal dengan sebutan Marsalapsap Pandenggani, yang melambangkan tiga sifat utama manusia yang luhur, yaitu:

- a. Parbinegean (baik dalam penglihatan) – mengandung ajaran agar manusia memiliki cara pandang positif terhadap kehidupan dan mampu memahami makna di balik setiap peristiwa.
- b. Marparnidaan (baik dalam pendengaran) – mengajarkan pentingnya kepekaan terhadap berbagai informasi serta kebijaksanaan dalam memilah mana hal yang patut diperhatikan dan mana yang sebaiknya diabaikan.
- c. Marpangarohai (bersih hati) – menekankan nilai keikhlasan, ketulusan, serta kemurnian hati dari sifat-sifat negatif.

Ketiga ajaran tersebut mencerminkan nilai-nilai moral utama masyarakat Mandailing, yaitu berpikir positif, bersikap arif, dan berperilaku tulus dalam setiap tindakan.

Bagian tutup ari juga terbagi menjadi sembilan segmen yang dihiasi dengan ornamen bermakna simbolik. Ornamen atau bolang ini sebagian besar terdiri atas pola garis geometris (garis



lurus) dan motif alami seperti matahari, bulan, bintang, serta bunga. Setiap motif berfungsi sebagai simbol nilai-nilai kehidupan, norma, dan ajaran adat yang diwariskan secara turun-temurun.

Menurut Nasution (2011), beberapa ornamen utama beserta maknanya antara lain:

1. Bona Bulu (garis tegak lurus) melambangkan berdirinya kerajaan dengan sistem pemerintahan dan adat yang lengkap, meliputi Dalian Na Tolu (mora, kahanggi, anak boru), raja pamusuk, namora natoras, serta ulubalang. Menggambarkan batang bambu yang tegak tersusun berbaris. Bona bulu merupakan salah satu ornamen dasar yang di terakan pada bindu matoga matogu, yang terletak dibagian paling bawah setelah alaman na bolak dari susunan bindu matoga matogu.
2. Bindu atau Rusuk Robung menggambarkan sistem sosial Dalian Na Tolu atau Adat Markoum Sisolkot (kekerabatan), yang menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial masyarakat. Berbentuk segi tiga yang saling sambung menyambung, biasanya disebut juga dengan pucuk rebung. Bindu merupakan salah satu ornamen dasar yang di terakan pada bindu matoga matogu, yang terletak dibagian barisan ke dua dari bawah susunan bindu matoga matogu.
3. Burangir Eropik melambangkan tanggung jawab raja dan Namora Natoras dalam mengatur pelaksanaan berbagai upacara adat.
4. Bintang Na Toaras menyimbolkan pendiri huta (desa) yang berperan sebagai pemimpin adat dan pemerintahan. Berupa hiasan bunga dengan empat lembar kelopak bunga dan ditengahnya terdapat garis tegak. Bintang na toras dapat kita temukan di bagian dalam Bagas Godang, yaitu pada dinding bagian atas pintu masuk.
5. Rudang menggambarkan kesempurnaan sebuah huta yang memiliki kelengkapan atribut adat dan simbol kebesaran. Berupa tiang yang berbentuk segi tiga dan memiliki tiang yang lurus dibagian tengahnya. Rudang ialah bunga kelapa yang masih kecil yang terdapat dalam seludangnya. Rudang merupakan salah satu ornamen dasar yang di terakan pada bindu matoga matogu. Terletak di bagian paling atas bindu matoga matogu.
6. Raga-raga melambangkan keteraturan serta keharmonisan hidup antarwarga melalui hubungan kekerabatan dan perkawinan antarmarga. Berbentuk garis silang seperti huruf X yang terbuat dari bilah-bilah bambu yang disusun secara bersilang. Raga-raga merupakan salah satu ornamen dasar yang di terakan pada bindu matoga matogu, yang terletak dibagian baris ke empat dari atas susunan bindu matoga matogu.
7. Sancang Duri mencerminkan kepedulian sosial masyarakat Mandailing, di mana setiap tamu yang datang akan disambut dengan baik, diberi jamuan, dan dibekali makanan ketika pergi.
8. Jagar-jagar menandakan ketaatan masyarakat terhadap adat istiadat serta hukum adat dalam setiap aspek kehidupan. Berupa putik kelapa yang masih kecil. Jagar-jagar merupakan salah satu ornamen dasar yang di terakan pada bindu matoga matogu, yang terletak dibagian barisan ke dua dari susunan bindu matoga matogu(Herlina & Toyba Lubis, 2022).

Dari keseluruhan simbol tersebut, dapat dipahami bahwa arsitektur Bagas Godang dan Sopo Godang tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan moral dan pembentukan karakter. Melalui struktur bangunan, fungsi sosial, dan makna ornamen yang dikandungnya, masyarakat Mandailing memperoleh pelajaran tentang pentingnya hidup rukun,



bermusyawarah, menghormati sesama, serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai adat dan etika yang luhur (Dewita et al., 2019).

4. Implementasi Nilai dan Moral Bagas Godang serta Sopo Godang pada Generasi Muda Mandailing

Implementasi nilai dan moral yang bersumber dari Bagas Godang dan Sopo Godang pada generasi muda Mandailing merupakan upaya konkret dalam menjaga kesinambungan warisan budaya sekaligus memperkuat karakter bangsa. Dalam konteks pendidikan, kedua bangunan ini tidak hanya dipandang sebagai artefak budaya, tetapi juga sebagai living values atau sumber pembelajaran yang hidup dan aktual. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diterjemahkan menjadi pedoman perilaku dan sikap generasi muda, baik dalam konteks sosial, moral, maupun spiritual (Pasaribu & Jekmen Sinulingga, 2022).

Proses implementasi nilai dan moral ini dapat dilakukan melalui beberapa jalur, yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Dalam pendidikan formal, sekolah berperan penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya Mandailing ke dalam pembelajaran. Misalnya, guru dapat mengembangkan model pembelajaran berbasis kearifan lokal (local wisdom-based learning) dengan menggunakan Bagas Godang dan Sopo Godang sebagai contoh nyata nilai moral seperti gotong royong, musyawarah, dan tanggung jawab sosial. Melalui pembelajaran tematik atau proyek berbasis budaya, siswa dapat diajak untuk memahami filosofi hidup masyarakat Mandailing yang tercermin dalam tata cara adat dan struktur sosialnya.

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti seni tari tor-tor, pelatihan mangupa, dan simulasi musyawarah adat dapat dijadikan wahana pembinaan karakter siswa. Kegiatan semacam ini tidak hanya memperkenalkan aspek kebudayaan, tetapi juga melatih sikap kerja sama, empati, dan disiplin. Dengan demikian, sekolah dapat menjadi jembatan yang efektif dalam mentransfer nilai-nilai luhur dari Bagas Godang dan Sopo Godang kepada peserta didik.

Sementara dalam pendidikan nonformal, peran lembaga adat, tokoh masyarakat, dan organisasi kepemudaan menjadi sangat sentral. Kegiatan adat seperti horja godang, mangupa ni anak boru, dan marsialap ari sering kali dilaksanakan di Bagas Godang atau Sopo Godang. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan tersebut, generasi muda dapat belajar tentang pentingnya tata krama, gotong royong, dan rasa tanggung jawab terhadap komunitas. Pengalaman sosial semacam ini menjadi bentuk pendidikan moral yang bersifat kontekstual dan aplikatif, karena generasi muda belajar melalui praktik budaya yang nyata.

Tokoh adat dan orang tua di Mandailing biasanya memiliki peran sebagai pendidik moral (moral educator) yang menanamkan nilai-nilai etika dan spiritual melalui teladan dan nasehat. Tradisi “marsintaon” atau nasihat dari orang tua adat di Sopo Godang sebelum pelaksanaan pesta adat merupakan salah satu bentuk penyampaian nilai moral yang bersifat turun-temurun. Pesan yang disampaikan berisi ajaran tentang kesopanan, kejujuran, kerja keras, serta pentingnya menjaga kehormatan keluarga dan marga. Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari generasi muda sebagai bagian dari identitas budaya Mandailing (Herlina & Toyba Lubis, 2022).



Kemudian dalam pendidikan informal, keluarga memegang peranan yang tidak kalah penting. Keluarga merupakan unit sosial pertama tempat anak belajar mengenal nilai dan moral. Melalui cerita rakyat Mandailing, penjelasan tentang makna ukiran gorga pada dinding Bagas Godang, atau partisipasi dalam acara adat keluarga, anak-anak memperoleh pemahaman tentang filosofi hidup yang menjunjung tinggi persaudaraan, kejujuran, dan tanggung jawab. Dalam konteks ini, orang tua berfungsi sebagai penghubung antara nilai tradisional dan realitas kehidupan modern, agar anak tidak terlepas dari akar budayanya.

Selain ketiga jalur pendidikan tersebut, modernisasi juga dapat menjadi media baru dalam mengimplementasikan nilai-nilai dari Bagas Godang dan Sopo Godang. Misalnya, pembuatan konten digital, dokumenter, dan media sosial yang mengangkat nilai moral Mandailing dapat menjadi strategi efektif dalam menarik minat generasi muda yang lebih dekat dengan teknologi. Dengan memanfaatkan pendekatan digital, nilai-nilai kearifan lokal dapat disebarluaskan dengan cara yang lebih kontekstual dan relevan bagi generasi masa kini.

Namun, implementasi nilai dan moral dari Bagas Godang dan Sopo Godang tidak luput dari tantangan. Globalisasi dan pengaruh budaya luar sering kali membuat generasi muda kehilangan ketertarikan terhadap budaya lokal. Oleh karena itu, perlu sinergi antara keluarga, sekolah, dan lembaga adat untuk memastikan bahwa nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kedua bangunan adat ini tetap hidup dan diterapkan dalam kehidupan generasi muda. Kolaborasi lintas sektor ini menjadi bentuk revitalisasi budaya yang tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga menanamkan moralitas sosial yang menjadi dasar pembentukan karakter bangsa.

Dengan demikian, implementasi nilai dan moral Bagas Godang serta Sopo Godang bukan sekadar pelestarian budaya, melainkan proses pendidikan karakter yang menyeluruh. Generasi muda yang memahami makna simbolik dan filosofis kedua bangunan adat ini akan memiliki kesadaran identitas budaya yang kuat, moralitas yang tinggi, dan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai tersebut menjadi pondasi penting dalam membangun generasi Mandailing yang berkarakter, berbudaya, dan berakhlak mulia di tengah dinamika kehidupan modern.

KESIMPULAN

Bagas Godang dan Sopo Godang bukan sekadar bangunan adat, melainkan representasi konkret dari sistem sosial, nilai moral, dan identitas budaya masyarakat Mandailing. Keduanya menjadi pusat aktivitas adat, tempat musyawarah, serta sarana pendidikan nilai dan moral yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui fungsi sosial dan kulturalnya, Bagas Godang dan Sopo Godang mencerminkan falsafah hidup masyarakat Mandailing yang menjunjung tinggi kebersamaan, tanggung jawab, dan kehormatan terhadap tatanan adat.

Secara struktural dan simbolik, setiap bagian dari Bagas Godang dan Sopo Godang mengandung makna filosofis yang mendalam. Ornamen dan arsitekturnya bukan hanya berfungsi estetis, tetapi juga menyampaikan ajaran moral tentang keteguhan, kesucian, dan keseimbangan dalam kehidupan. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, penghormatan terhadap orang tua dan pemimpin adat, kejujuran, serta



tanggung jawab menjadi inti dari pendidikan moral yang diinternalisasikan melalui aktivitas adat di kedua bangunan ini.

Implementasi nilai dan moral yang bersumber dari Bagas Godang dan Sopo Godang pada generasi muda Mandailing merupakan bentuk nyata pelestarian budaya sekaligus penguatan pendidikan karakter. Melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal, nilai-nilai luhur tersebut dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran, kegiatan adat, serta kehidupan keluarga sehari-hari. Upaya ini menjadi penting untuk menanamkan kesadaran budaya, memperkuat identitas lokal, serta membentuk generasi muda yang berkarakter dan berakhlak mulia.

Dengan demikian, pelestarian dan pemanfaatan Bagas Godang serta Sopo Godang sebagai media pendidikan nilai dan moral tidak hanya berfungsi menjaga keberlanjutan budaya Mandailing, tetapi juga menjadi kontribusi nyata dalam memperkuat fondasi moral bangsa di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Bangunan adat ini adalah cermin kehidupan masyarakat Mandailing yang sarat makna, tempat di mana nilai-nilai luhur, etika, dan kearifan lokal tetap hidup dan relevan bagi generasi masa kini dan mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A., & Hasibuan, A. H. (2024). Eksplorasi Etnomatematika Pada Rumah Adat Bagas Godang Desa Panyabungan Tonga. *EDUCOFA: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 99–112.
- Dewita, A., Mujib, A., & Siregar, H. (2019). Studi Etnomatematika tentang Bagas Godang sebagai Unsur Budaya Mandailing di Sumatera Utara. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v8i1.530>
- Effendi, H. (2018). Rekonstruksi Fungsi Bagas Godang Dan Sopo Godang Sebagai Culture Heritage Di Tanah Mandailing. *Jurnal Education and Development*, 6(2), 25.
- Effendi, H. (2019). Kontekstualisasi Fungsi Bagas Godang dan Sopo Godang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal. *Diakronika*, 18(2), 19. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol18-iss2/66>
- Herlina, H., & Toyba Lubis. (2022). Ornamen pada Bagas Godang Mandailing : Kajian Kearifan Lokal. *Journal of Language Development and Linguistics*, 1(1), 55–70. <https://doi.org/10.55927/jldl.v1i1.993>
- Kholilah, A., Dan, B., & Sopo, F. (2020). Bentuk Dan Fungsi Sopo Godang Tapanuli Selatan Mandailing Natal. *Jurnal Warna*, 2(1), 17–29.
- Pasaribu, D., & Jekmen Sinulingga. (2022). Nilai-Nilai Kearifan Lokal yang Terdapat pada Bagas Godang di Desa Pidoli Dolok Kecamatan Panyabungan Kota Kabupaten Mandailing Natal. *Journal of Social Interactions and Humanities*, 1(2), 71–82. <https://doi.org/10.55927/jsih.v1i2.855>
- Wahyudi, R. (2019). Rumah Adat Sopo Godang Mandailing dalam Kajian Estetika Timur. *Proceeding Seminar Nasional Politeknik Negeri Lhokseumawe*, 3(1), 30–36.
- Yusron, A., & Maita Sandi, D. (2022). Pemanfaatan Potensi Bagas Godang Dan Sopo Godang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Panyabungan. *Journal Education and Development*, 10(1), 433–437.